

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LANSIA MELALUI KEGIATAN KERATON YOGYAKARTA (STUDI KASUS *ABDI DALEM PUNAKAWAN TEPAS*)

Bagas Raka Wicaksana

NPP. 30.0751

Asdaf Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: 30.0751@praja.ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Community Empowerment is an important part of economic development because each region has different welfare. Community empowerment carried out by the government certainly has several obstacles that occur, especially for the elderly, especially the servants in the Punakawan Tepas Palace of Yogyakarta. **Purpose:** The purpose of this research is to find out what are the empowerment of the elderly in the Yogyakarta Palace, the inhibiting factors for empowering the elderly in the Yogyakarta Palace and the efforts that need to be made by the Yogyakarta Palace to overcome these problems. **Method:** he research method used is a descriptive qualitative research method with an inductive approach. Data collection techniques were carried out by interviews, observation and documentation. **Result:** Empowering the elderly in the Kawedanan Widya Budaya Keraton Yogyakarta is still faced with several obstacles when teaching knowledge to courtiers, especially the age of courtiers entering old age. Apart from that, many courtiers still haven't found a purpose and a change in attitude has been made to serve the Yogyakarta Palace. Even though there were several problems, there were advantages, including the expertise and motivation of the courtiers. **Conclusion:** Empowerment of elderly people carried out by the Yogyakarta Palace is still not running optimally. This is caused by the factor of the age of the courtiers who have entered old age, the factor of the goal to serve has not yet been found which is actually a way to find peace of mind.

Keywords: Empowerment of elderly people, Yogyakarta Palace

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Pemberdayaan Masyarakat merupakan bagian penting dalam pembangunan ekonomi dikarenakan setiap daerah memiliki kesejahteraan yang berbeda-beda. Pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan pemerintah pasti memiliki beberapa kendala yang terjadi terutama pada para lansia yang khususnya pada *abdi dalem punakawan tepas* Keraton Yogyakarta. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja pemberdayaan masyarakat lansia di Keraton Yogyakarta, faktor penghambat pemberdayaan lansia di Keraton Yogyakarta dan upaya yang perlu dilakukan Keraton Yogyakarta untuk mengatasi permasalahan tersebut. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Pemberdayaan lansia di Kawedanan Widya Budaya Keraton Yogyakarta masih dihadapkan dengan beberapa kendala saat mengajarkan ilmu pada *abdi dalem* yang utamanya usia para *abdi dalem* sudah memasuki usia lanjut. Selain itu, para *abdi dalem* banyakyang

masih belum menemukan tujuan dan perubahan sikap yang dilakukan untuk mengabdikan kepada Keraton Yogyakarta. Walaupun terdapat beberapa masalah namun ada keunggulan yang dimiliki diantaranya keahlian dan motivasi para *abdi dalem*. **Kesimpulan:** Pemberdayaan masyarakat lansia yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta masih belum berjalan dengan maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh faktor usia abdi dalem yang sudah memasuki lanjut usia, faktor tujuan untuk mengabdikan masih belum ditemukan yang sebenarnya sebagai jalan mencari ketentraman hati.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat lansia, Keraton Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi jika masyarakat juga ikut berpartisipasi. Kunci dari pemberdayaan masyarakat meliputi: proses pembangunan masyarakat berinisiatif dan memperbaiki situasi diri sendiri. Oleh karena itu keberhasilan pemberdayaan harus dilakukan oleh kedua pihak baik pemerintah maupun masyarakat itu sendiri sehingga dapat mengubah situasi ke lebih baik (Maryani & Roselin, 2019).

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Pemerintah Indonesia tidak hanya dilakukan oleh pemerintah pusat saja namun juga pemerintah daerah yang mendapatkan wewenang dalam melakukan pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakatnya supaya bisa mengolah potensi yang dimiliki daerahnya masing-masing sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014. Pemberdayaan tersebut dikatakan berhasil apabila setiap daerah dapat menentukan potensi di daerahnya dan mengoptimalkan potensi tersebut sebagai tonggak utama perekonomian mereka. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Negara Republik Indonesia tidak hanya kepada usia produktif saja namun para lanjut usia (lansia) juga banyak mendapatkan pemberdayaan oleh Pemerintah Daerah di Indonesia.

Tabel 1.
Daftar Persentase Lansia di Indonesia Tahun 2021

No.	Nama Provinsi	Persentase
1.	DI Yogyakarta	15,52%
2.	Jawa Timur	14,53%
3.	Jawa Tengah	14,17%
4.	Sulawesi Utara	12,71%
5.	Bali	12,71%
6.	Sulawesi Selatan	11,24%
7.	Lampung	10,22%
8.	Jawa Barat	10,18%

Sumber: Katalog BPS Indonesia Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1, provinsi dengan jumlah penduduk lansia terbesar pada tahun 2021 adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan persentase sebesar 15,52% dari total jumlah penduduk Yogyakarta yang berjumlah 3.677.446 jiwa. Jumlah lansia yang ditunjukkan di data BPS tersebut juga termasuk para pegawai ASN Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami masa pensiun dengan jumlah 732 orang di tahun 2021 yang tersebar di seluruh Instansi baik pada Provinsi maupun Kabupaten/Kota Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta atau yang biasa dikenal dengan DIY merupakan salah satu daerah otonom setingkat provinsi dengan sejarah yang panjang bahkan sebelum berdirinya Negara Indonesia. Pendirian *Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* terjadi pada tanggal 13 Maret 1755 (29 Jumadil awal 1680 TJ). Di Keraton Yogyakarta, masyarakat dibagi menjadi 2 yaitu aparatur sipil dan aparatur militer. Aparatur sipil terdiri dari *Abdi Dalem* sedangkan aparatur militer terdiri dari prajurit keraton.

Pemerintahan Keraton Yogyakarta membagi *Abdi Dalem* dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu *Kaprajan* dan *Punakawan*. *Abdi Dalem Kaprajan* terbentuk dari TNI, Polri dan PNS yang sudah memasuki masa pensiun dan ingin tetap mengabdikan waktu, ilmu dan tenaganya secara sukarela untuk Keraton Yogyakarta dengan memiliki berbagai keahlian yang dibawa setelah melaksanakan pensiun. Oleh karenanya *Abdi Dalem Kaprajan* biasanya mendapatkan posisi yang lebih tinggi daripada *Abdi Dalem Punakawan*.

Abdi Dalem Punakawan terbentuk dari kalangan masyarakat umum dan purnawirawan yang mau mengabdikan sebagai *abdi dalem* dan tenaga serta skillnya dibutuhkan untuk menjalankan tugas keseharian di dalam Keraton. *Abdi Dalem Punakawan* juga terbagi menjadi dua golongan, yaitu *Abdi Dalem Punakawan Tepas* dan *Abdi Dalem Punakawan Caos*. Hal yang membedakan mengenai kedua golongan *abdi dalem punakawan tepas* dan *caos* adalah jam kerja mereka. Pada *abdi dalem punakawan tepas* mempunyai jam kerja seperti pegawai kantor sedangkan *abdi dalem punakawan caos* hanya ke Keraton setiap periode 10 hari sekali. Semua ini dilakukan untuk menunjukkan tanda hormat dan kesetiaan sebagai abdi Keraton Yogyakarta.

Pendapatan yang diterima oleh para *abdi dalem punakawan* tidak sebanyak pegawai kantoran biasanya yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup seseorang tersebut beserta dengan keluarganya. Maka dari itu, penelitian ini menarik minat peneliti untuk mendalami apa saja penyebab para lansia mau untuk menjadi *abdi dalem*, khususnya *abdi dalem punakawan tepas* dimana kegiatan mereka dilaksanakan setiap hari dan bisa terbilang kegiatan yang melelahkan bagi para lansia.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat lansia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya pada Keraton Yogyakarta dalam hal ini pada *Abdi Dalem Punakawan Tepas*. Pemberdayaan lansia di lingkungan Keraton Yogyakarta dilakukan dengan mempekerjakan lansia sebagai aparatur sipil yang bertugas untuk menjalankan pemerintahan serta berbagai kegiatan lain yang diselenggarakan Keraton Yogyakarta, umumnya kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk melestarikan budaya yang telah diturunkan sejak lama. *Abdi Dalem Punakawan Tepas*, sebagai apratur sipil Keraton Yogyakarta juga menerima pendapatan yang diberikan oleh Keraton Yogyakarta. Namun besaran yang diterima oleh *Abdi Dalem Punakawan Tepas* tidaklah sebanyak pegawai kantoran biasa yang mampu untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sendiri serta keluarganya.

Pemberdayaan masyarakat lansia di Keraton Yogyakarta khususnya pada *Abdi Dalem Punakawan Tepas*, tentunya juga memiliki beberapa hambatan dalam pemberdayaan masyarakat lansia melalui kegiatan Keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta tentunya harus memiliki upaya untuk mengatasi

hambatan-hambatan yang ada dalam memberdayakan masyarakat lansia di lingkungan Keraton Yogyakarta.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, hasil penelitian sebelumnya digunakan oleh peneliti sebagai referensi dan juga sebagai upaya peneliti dalam rangka menambah sumber pengetahuan terkait permasalahan yang diteliti. Terdapat lima penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini berikut diantaranya; Penelitian (Hariani, 2016) dengan judul “Pemberdayaan Lansia melalui Usaha Ekonomi Produktif oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras di Kabupaten Sleman” menemukan bahwa Meningkatkan pendapatan dan keterampilan lansia dengan mengembangkan kepribadian mereka secara mental dan aktivitas sosial; Penelitian Febriyanti (2017) yang berjudul “Pemberdayaan Lanjut Usia Oleh Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Jember” dengan hasil penelitian berupa terdapat lima tahapan pemberdayaan lansia yaitu Penyadaran, Identifikasi kebutuhan dan perencanaan, pemilihan jenis usaha, pelaksanaan kegiatan dan pengembangan serta evaluasi; Penelitian Dominggus (2020) yang berjudul “*Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta sebagai Potret Pelayanan Masa Kini*” hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa *abdi dalem* menggunakan konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dengan arti bahwa mereka mengabdikan diri kepada Keraton Yogyakarta sama saja mengabdikan diri kepada Tuhan; Penelitian Aryandha & Elqadri (2020) berjudul “*“Sendiko Dawuh Ngarso Dalem”* (Studi Kasus Makna Kerja Pada Abdi Dalem Punakawan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)” hasil dari penelitian tersebut ialah bahwa *abdi dalem* bekerja dengan mengaggap hal itu adalah suatu pengabdian tidak peduli apakah mendapatkan pendapatan banyak atau tidak; Penelitian Sari & Brata (2020) dengan judul “Fungsi dan Peran *Abdi Dalem* di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat” membuktikan bahwa adanya saling ketergantungan antara pengabdian *abdi dalem* Surakarta dengan Keraton Surakarta serta pengabdian *abdi dalem* merupakan suatu pengabdian yang dianggap seperti mengabdikan kepada Tuhan yang akan mendapatkan keberkahan baik dapat dilaksanakan langsung atau tidak.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan lansia melalui kegiatan Keraton Yogyakarta, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Selain itu pengukuran/indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan teori konsep pemberdayaan Priyono & Pranarka (1996) yang menyatakan bahwa Konsep pemberdayaan masyarakat diwujudkan dengan tiga fase yaitu fase inisial, fase partisipatoris, dan fase emansipatoris.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat lansia, faktor penghambat pemberdayaan lansia serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan Keraton Yogyakarta dalam mengatasi faktor penghambat pemberdayaan lansia melalui kegiatan Keraton Yogyakarta (Studi Kasus Abdi Dalem Punakawan Tepas).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan pendekatan induktif agar peneliti dapat memahami suatu permasalahan dengan pengamatan khusus melalui fakta-fakta yang ada yang kemudian akan dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan luas atau berupaya melakukan teorisasi berdasarkan pengamatan tersebut (Nugrahani, 2014:31). Peneliti mengumpulkan data melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap 5 orang informan yang terdiri dari 2 orang Pengelola Keraton dan 3 orang Abdi Dalem Kawadenan Widyabudaya. Adapun analisisnya menggunakan teori konsep pemberdayaan Priyono & Pranarka (1996) yang menyatakan bahwa Konsep pemberdayaan masyarakat diwujudkan dengan tiga fase yaitu fase inisial, fase partisipatoris, dan fase emansipatoris.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis pemberdayaan masyarakat lansia melalui kegiatan Keraton Yogyakarta menggunakan konsep pemberdayaan Priyono & Pranarka (1996). Berikut ini merupakan hasil penelitian untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini:

3.1. Pemberdayaan Masyarakat Lansia Melalui Kegiatan Keraton Yogyakarta (Studi Kasus Abdi dalem Punakawan Tepas)

Peneliti dalam menganalisa pemberdayaan masyarakat lansia di Keraton Yogyakarta menggunakan teori konsep pemberdayaan Priyono & Pranarka (1996) yang menyatakan bahwa Konsep pemberdayaan masyarakat diwujudkan dengan tiga fase yaitu fase inisial, fase partisipatoris, dan fase emansipatoris.

1. Fase Inisial

Berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan pada fase ini terbagi menjadi beberapa indikator untuk ukuran keberhasilan dalam membangun dan mengembangkan keahlian para *abdi dalem* Keraton Yogyakarta. Indikator tersebut merupakan pengenalan program yang dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta disertai dengan penyuluhan yang dirumuskan tentang Keraton Yogyakarta.

Sosialisasi yang dilakukan *kawedanan widyabudaya* dilakukan setiap tahun sekali dengan perekrutan yang diperlukan tidak mesti sama setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan tidak setiap tahun lowongan pekerjaan yang sama dapat dibuka karena tingkat kesehatan dan kemauan *abdi dalem* untuk mengabdikan berbeda-beda. Berdasarkan hasil observasi di Kantor Kawedanan Widyabudaya dan wawancara peneliti dengan Penghageng II Kawedanan Widyabudaya atas nama Kanjeng Winanto dapat disimpulkan bahwa perekrutan *abdi dalem* tidak dilakukan secara semena-mena, namun tetap memperhatikan pengalaman dan tidak dilakukan secara memaksa, namun perekrutan dilakukan secara sukarela dengan melihat antusias para masyarakat apakah mereka siap mengabdikan untuk keraton Yogyakarta atau tidak. Selain itu dengan banyaknya jumlah *abdi dalem* maka informasi mengenai Keraton Yogyakarta telah tersebar dengan sendirinya dan Keraton Yogyakarta hanya melakukan sosialisasi mengenai informasi tambahan melalui media sosial Keraton baik itu Web, Instagram, Berita, dll. Penyuluhan kegiatan pemberdayaan lansia di Keraton Yogyakarta dilakukan melalui kegiatan pentas tari dengan gamelan yang diisi oleh para *abdi dalem*, selain itu penyuluhan *abdi dalem* juga dilakukan oleh Kawedanan Widyabudaya dengan menawarkan kepada sanggar tari dan gamelan di sekitar Kota Yogyakarta agar mau bergabung dengan *abdi dalem*.

2. Fase Partisipatoris

Pada tahap partisipatif, proses pemberdayaan pada dasarnya dari pemerintah bersama rakyat dan ditujukan untuk rakyat. Pada tahap ini peran pemerintah semakin dikurangi dengan melibatkan masyarakat secara aktif menuju kemandirian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Penghageng Kawedanan Widyabudaya atas nama Kanjeng Rintoisworo dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Kawedanan Widyabudaya dalam meningkatkan partisipasi *abdi dalem punakawan tepas* adalah sanggar tari dan pelatihan gamelan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan *abdi dalem* Kawedanan Widyabudaya atas nama Romo Enggar dapat disimpulkan bahwa *abdi dalem* punakawan tepas mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing, sehingga tentunya para *abdi dalem* tergolong sangat partisipatif terhadap setiap kegiatan di Keraton Yogyakarta. Keaktifan sebelum menjadi *abdi dalem* juga menjadi pertimbangan pertimbangan Keraton untuk menempatkan mereka di posisi yang cocok dalam bertugas

3. Fase Emansipatoris

Pada tahap ini pemberdayaan dilakukan dengan mengembangkan keahlian atau kemampuan yang dimiliki oleh *abdi dalem* itu sendiri dengan memperhatikan kondisi lansia yang diberdayakan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Penghageng Kawedanan Widyabudaya Kanjeng Rintoisworo dapat disimpulkan bahwa pengembangan keahlian dan kemampuan *abdi dalem* dilaksanakan sebelum mereka diangkat menjadi *abdi dalem*, hal tersebut dilakukan oleh *abdi dalem* yang sudah ahli dibidang tersebut selama beberapa tahun.

3.2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pemberdayaan Lansia di Keraton Yogyakarta

1. Faktor Penghambat

Terdapat beberapa hambatan dalam pemberdayaan lansia di Keraton Yogyakarta yaitu, Faktor usia dimana *abdi dalem* yang bekerja di Keraton Yogyakarta sudah memasuki usia lanjut; Tujuan untuk mengabdikan diri dimana para *abdi dalem* yang masih magang atau saat perekrutan akan mulai menyesuaikan diri kembali dari masyarakat biasa menjadi *abdi dalem* dengan menerapkan berbagai kebiasaan yang akan dilakukan *abdi dalem*. Perubahan sikap tersebut kadang sulit untuk ditemukan pada diri orang yang hendak direkrut menjadi *abdi dalem*. Karena bekerja itu untuk mencari ketentraman hati bukan untuk mencari dunia.

2. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam pemberdayaan lansia di Keraton Yogyakarta yaitu, Keahlian yang dimiliki oleh *abdi dalem* sehingga Kawedanan Widyabudaya hanya tinggal mengembangkan bakat dan keahlian mereka; Motivasi pribadi *abdi dalem* yang mau mengabdikan diri di keraton Yogyakarta juga merupakan salah satu pendukung dalam pemberdayaan lansia di Keraton Yogyakarta.

3.3. Upaya yang dilakukan Keraton Yogyakarta dalam Mengatasi Permasalahan Pemberdayaan Lansia

Beberapa upaya yang dilakukan Keraton Yogyakarta khususnya kawedanan widyabudaya antara lain, memberikan pelatihan secara intens kepada para lansia yang sedang disiapkan untuk dilantik menjadi *abdi dalem*, selain itu juga dengan memunculkan tujuan pengabdian kepada keraton yaitu sebagai perwujudan dalam pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses pengabdian dilaksanakan dengan praktek langsung.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Abdi Dalem Punakawan Tepas merupakan salah satu cara pemberdayaan lansia yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan dengan menyalurkan bakat dan keahlian yang dimiliki oleh para lansia sehingga mereka yang menjadi *abdi dalem* masing-masing memiliki tugas dan tanggungjawabnya. Selain itu Kawedanan Widyabudaya juga memberikan pelatihan-pelatihan yang intens kepada para lansia yang akan disiapkan untuk menjadi *abdi dalem* sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Temuan pada penelitian ini serupa dengan temuan penelitian terdahulu yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lansia di lingkungan Keraton Yogyakarta dimana

pemberdayaan lansia dilakukan berdasarkan keahlian dan kemampuan yang dimiliki, selain itu pemberdayaan yang dilakukan juga berifat suka rela tanpa adanya paksaan.

Penelitian ini juga memiliki temuan serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Dominggus (2020) dimana pengabdian yang dilakukan abdi dalem menggunakan konsep apabila mereka mengabdikan diri sama saja dengan mengabdikan diri kepada Tuhan.

Penelitian ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariani (2016) yang sama-sama membahas terkait pemberdayaan lansia dengan perbedaan tujuan pemberdayaan dimana pada penelitian ini pemberdayaan dilakukan sebagai pengabdian lansia kepada Keraton Yogyakarta sedangkan pada penelitian Hariani (2016) pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan produktivitas lansia melalui usaha ekonomi.

4.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya (opsional)

Peneliti menemukan temuan lain yang menarik untuk dibahas yakni pemberdayaan lansia yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta bertujuan untuk menjalankan pemerintahan serta untuk melestarikan budaya, selain itu abdi dalem yang tergolong lanjut usia tetap mau melakukan pekerjaan yang telah diberikan walaupun hanya dengan bayaran yang tergolong tidak besar. Hal tersebut dapat terjadi karena konsep pengabdian para abdi dalem ialah konsep mengabdikan diri sama saja dengan mengabdikan diri kepada Tuhan.

IV. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan lansia yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta khususnya pada *abdi dalem punakwan tepas*, dilakukan untuk menjalankan pemerintahan dan juga untuk melestarikan budaya. Sebelum memberdayakan lansia, Kawadenan Widyabudaya memberikan pelatihan yang intens kepada para lansia yang disiapkan untuk menjadi *abdi dalem*. Tentunya terdapat faktor yang menghambat dan mendukung proses pemberdayaan lansia di Keraton Yogyakarta diantara penghambatnya yakni usia yang memasuki lanjut usia, tujuan megabdi yang belum ditemukan serta belum adanya perubahan sikap untuk menjadi abdi dalem, selain itu terdapat faktor pendukung dalam proses pemberdayaan masyarakat lansia di Keraton Yogyakarta yakni dengan adanya keahlian yang dimiliki oleh *abdi dalem*, motivasi pribadi abdi dalem yang mau mengabdikan diri di keraton Yogyakarta. Beberapa upaya yang dilakukan Keraton Yogyakarta khususnya kawedanan widyabudaya antara lain, memberikan pelatihan secara intens kepada para lansia yang sedang disiapkan untuk dilantik menjadi *abdi dalem*, selain itu juga dengan memunculkan tujuan pengabdian kepada keraton yaitu sebagai perwujudan dalam pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses pengabdian dilaksanakan dengan praktek langsung.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada lingkungan Keraton Yogyakarta dengan menggunakan konsep pemberdayaan Prijono & Pranarka (1996) yang menyatakan bahwa Konsep pemberdayaan masyarakat diwujudkan dengan tiga fase yaitu fase inisial, fase partisipatoris, dan fase emansipatoris.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat lansia di Keraton Yogyakarta untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan syukur dipanjatkan atas kehadiat Allah SWT atas limpahan kasih sayang-Nya. Terimakasih atas segala doa, kasih sayang, bimbingan dan motivasi yang tak terhingga yang diberikan oleh kedua orang tua peneliti tercinta Bapak Ekwanto dan Ibu Setyo Untari. Peneliti juga berterimakasih kepada

pihak Keraton Yogyakarta khususnya Kawedanan Widyabudaya yang telah membantu dan memberikan saya kesempatan untuk melaksanakan penelitian serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Aryandha, P. N., & Elqadri, Z. M. (2020). *“Sendiko Dawuh Ngarso Dalem” (Studi Kasus Makna Kerja Pada Abdi Dalem Punakawan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)*. Semarang: Universitas Diponegoro

Dominggus, D. (2020). *Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Sebagai Potret Pelayanan Masa Kini*. Bantul: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Febriyanti. (2017). *Pemberdayaan Lanjut usia oleh Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosiasal Lanjut Usia (UPT PSLU) Jember*. Jember: Universitas Jember

Hariani, F. (2016). *Pemberdayaan Lansia melalui Usaha Ekonomi Produktif oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras di Kabupaten Sleman*. Bantul: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Maryani, D., & Roselin, R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Cakra Books.

Prijono, O. S., & Pranarka, A. M. W. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.

Sari, H. K., & Brata, N. T. (2020). *Fungsi dan Peran Abdi Dalem di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*. 9(2), 1053–1061.